

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep Pengalaman Informasi

Konsep pengalaman informasi begitu luas pemaknaan secara harfiah maupun filosofinya. Seperti yang dituliskan oleh Yu & Liu (2022) dimana ditemukan konseptualisasi pada pengalaman informasi dalam sudut pandang objek studi berdasarkan literatur yang ada yaitu konsep a priori dan a posteriori. Dikatakan istilah a priori merujuk pada pengalaman yang dimiliki oleh seseorang berdasarkan apa yang ditemukan sebelumnya berkaitan dengan fenomena tersebut. Sedangkan a posteriori menjadi istilah yang mengacu pada penginformasian pengalaman dari apapun yang dianggap sebagai informasi oleh seseorang terkait setelah mengetahui fenomena terkait. Sejalan dengan Gorichanaz (2023) bahwa pengalaman informasi dengan konsep a priori dan a posteriori sesuai untuk menjelaskan terkait pengalaman informasi seseorang. Dan konsep kajian pengalaman ini sebagai objek studi dapat menghubungkan keterlibatan pengalaman melalui pendekatan penelitian.

Pengalaman menjadi realitas dalam kesadaran (ide) yang terbentuk melalui penyatuan dari interaksi sosial dalam realitas sosial (Prasetyawan, 2019). Setiap orang pasti pernah merasakan pengalaman informasi baik berupa a priori maupun

a posteriori. Seperti yang ditemukan oleh Yu & Liu (2022) bahwa dalam penelitiannya terdapat konsep a priori dan a posteriori berkaitan dengan konsep pengalaman informasi. Pengalaman itu muncul dari tindakan ataupun kebiasaan baik yang menjadi rutinitas maupun tidak dalam kehidupan sehari – hari seseorang. Perbedaan pengalaman membuat individu memiliki kebutuhan yang berbeda pula akan suatu hal. Pengalaman akan berpengaruh terhadap karakter, tindakan, dan pola pikir seseorang. Dari pengalaman informasi yang baik, seseorang akan memiliki bekal informasi yang memadai untuk menghadapi kenyataan bahwa informasi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan.

Menurut Gorichanaz (2020) bahwa pengalaman informasi sebagai fenomena yang mengungkapkan bagaimana orang membentuk informasi, kemudian diinformasikan, dan diubah oleh informasi dalam interaksi manusia dengan informasi. Sebagai pendekatan penelitian, pengalaman informasi menawarkan kacamata untuk melihat aspek lain dari perilaku dan literasi informasi. Dengan bermacamnya subjek penelitian dari pengalaman informasi membuat penelitian tentang topik ini akan semakin meluas. Hasil dari penelitian tersebut dapat menunjukkan keunikan tersendiri mengenai bagaimana pengalaman informasi dari individu maupun kelompok. Pengalaman tersebut dapat dipengaruhi dari pengetahuan yang ia miliki baik bersumber dari orang lain maupun tekstual berupa tulisan. Namun tidak hanya itu, pengalaman dapat diperoleh dari apa yang telah dirasakannya sendiri. Tentu keduanya akan saling melengkapi pengetahuan akhir dari pengalaman informasi yang dimiliki oleh seseorang.

Objek kajian tentang pengalaman informasi saat ini sudah cukup luas. Bukan hanya topik pengalaman informasi tetapi ranah penelitian di bidang ilmu perpustakaan sudah semakin beragam. Berdasarkan penelitian Yu & Liu (2022) menyebutkan bahwa disamping penelitian pengalaman informasi, semakin banyak penelitian dalam bidang terkait pengguna yang ada (misalnya perilaku informasi, layanan perpustakaan, dan interaksi manusia-komputer) juga mulai mempelajari dimensi pengalaman interaksi informasi manusia di bawah konsep pengalaman pengguna. Bahkan banyak peneliti sekarang yang mengkolaborasikan dua objek kajian menjadi satu untuk menciptakan hasil yang berbeda. Dikatakan oleh Conrad et al. (2020) bahwa pengalaman informasi sebagai bagian dari pengalaman pengguna. Jelas, hubungan antara pengalaman pengguna dan informasi pengalaman membentuk masalah yang kompleks dalam dirinya sendiri. Pembahasan diatas menunjukkan adanya hal positif yang menandakan bahwa penelitian pengalaman informasi semakin banyak diminati untuk dikaji lebih mendalam.

Partridge & Yates (2014) mengatakan pengalaman informasi berorientasi terhadap pendekatan penelitian dan objek studi. Seperti halnya dalam penelitian yang memiliki sudut pandang pengalaman informasi sebagai objek studi. Pada penerapannya peneliti menyelidiki bagaimana fenomena yang terjadi dalam bagian pengalaman informasi pada konteks ini adalah Orang Kalang dengan informasinya terhadap Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) tradisi Kalang Obong. Mengungkap informasi yang didapatkan sebagai bentuk objek kajian dengan melibatkan peran hal – hal di sekitar dalam upaya menciptakan konsep pemahaman pada pengalaman informasi masing – masing. Didasarkan pada pendapat Hassenzahl & Burmester

(2021) bahwa setiap manusia akan selalu mengalami kejadian dalam hidupnya dan apapun itu dapat menjadi sebuah informasi yang penting sehingga hal itu dapat membuat pengalaman informasi sebagai objek studi yang berbeda. Dari hal tersebut melalui penelitian ini objek studi menjadi sarana pendekatan kajian pengalaman informasi untuk menuliskan seperti apa pengalaman yang dirasakan, didapatkan, dipahami, dan diimplementasikan dalam keseharian Orang Kalang dengan interaksinya pada tradisi Kalang Obong.

Berdasarkan banyak pendapat berkaitan tentang pengalaman informasi, dapat ditarik benang merah bahwa pengalaman informasi sebagai suatu kesadaran yang dimiliki oleh setiap manusia dari hasil interaksinya dengan sesuatu baik berupa informasi maupun makhluk yang lain sehingga dapat ditemukan adanya pengetahuan yang berwujud informasi yang dipahami, dirasakan, dan dibagikan. Dalam lebih jelasnya pengalaman informasi dikatakan sebagai pemahaman seseorang dalam proses mencerna pengetahuan baik yang sudah diketahui maupun yang belum diketahui.

2.1.2 Warisan Budaya Tak Benda Tradisi Kalang Obong

Warisan Budaya Tak Benda merupakan warisan budaya dari leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi dimana memiliki nilai positif dan daya guna yang tinggi, oleh karenanya sangat penting untuk dilindungi (Purba et al., 2020). Warisan menjadi bagian yang secara turun temurun dikelola untuk dilestarikan oleh setiap generasi yang ada supaya apa yang menjadi warisan tersebut bisa tetap terus ada hingga bergantinya generasi berikutnya. Di Indonesia terdapat banyak warisan

yang masih tetap lestari hingga saat ini. Dalam jenisnya, warisan budaya memiliki dua jenis yaitu warisan budaya takbenda dan warisan budaya benda. Warisan budaya takbenda sebagai wujud praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan serta instrumen, benda, artefak, dan ruang budaya yang terkait dengan masyarakat, kelompok, dan, individu sebagai bagian dari warisan budaya mereka (Widadi, 2019). Warisan budaya benda merupakan peninggalan budaya, meliputi bangunan dan tempat bersejarah, monumen, artefak, dan sebagainya (Barroh, 2018).

Warisan budaya yang ada dalam penelitian ini mengenai tradisi Kalang Obong yang masih menjadi tradisi turun temurun Orang Kalang yang bermukim di Desa Tratemulyo, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal. Tradisi Kalang Obong merupakan upacara kematian yang diadakan oleh orang Kalang pada hari ke 1.000 setelah orang meninggal. Upacara ini bertujuan untuk menghormati arwah leluhur dengan cara membakar boneka sebagai simbol orang mati (Putri, 2021). Kalang Obong dipercaya oleh Orang Kalang sebagai wujud penghormatan terhadap orang yang meninggal dengan menerapkan adanya unsur kearifan lokal di dalamnya berupa kepercayaan kejawen serta penggunaan sesaji dalam ritual upacara Kalang Obong.

Kalang Obong merupakan satu diantara banyaknya tradisi yang masuk dalam nominasi warisan budaya takbenda Indonesia. Dipertimbangkan dengan keunikan dan pelestarian yang masih dilakukan oleh Orang Kalang sebagai pewaris tradisi tersebut sehingga mendorong pemerintah untuk memasukkan Kalang Obong sebagai warisan budaya yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan tahun 2018. Tradisi ini menjadi bagian dari identitas Orang Kalang yang seolah sudah melekat ketika masyarakat mendengar istilah “Kalang” maka akan tertuju pada tradisi “Kalang Obong”.

Salah satu warisan budaya bagi Orang Kalang adalah Kalang Obong. Tradisi yang erat kaitannya dengan kehidupan akhir manusia. Kalang diartikan sebagai *ngalang – ngalangi* atau menghalangi dalam bahasa Indonesianya dan Obong yang berarti membakar. Secara tersirat Kalang Obong memiliki arti yaitu tradisi yang berwujud pembakaran segala sesuatu yang berkaitan dengan hal – hal dunia supaya tidak menghalangi arwah yang telah meninggal sampai di surga (Ardiani & Hermanto, 2022). Dalam prosesnya memuat ajaran – ajaran positif yang diyakini oleh Orang Kalang sebagai pedoman hidup dan dasar menyelenggarakan tradisi turun temurun ini.

Berwujud ritual tradisi yang dilakukan dengan menggunakan boneka sebagai representasi orang yang telah meninggal dan proses pembakaran atau istilahnya “*obong – obong*” barang peninggalan dan pakaian milik orang tersebut. Diibaratkan pembakaran itu dilakukan atas dasar kepercayaan Orang Kalang berkaitan tentang hal duniawi yang sifatnya hanyalah sementara sehingga untuk meminimalisir adanya pertikaian atau permasalahan perihal sengketa warisan dan hal lainnya terhadap barang yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal maka keberadaan harta benda tersebut dibakar bersamaan dengan boneka yang menyimbolkan jasad dari orang yang sudah meninggal itu (Ardiani & Hermanto, 2022).

2.1.3 Upaya Pelestarian Warisan Budaya & Pengalaman Informasi Orang Kalang

Pelestarian warisan budaya adalah implementasi gagasan pengumpulan, pelestarian, penyebaran sumber daya nilai dan pengetahuan (Chantamool et al., 2023). Dilakukannya pelestarian sebagai wujud aksi konkrit dari masyarakat dan pemerintah berkaitan dengan kebijakan untuk melindungi budaya yang telah menjadi warisan leluhur. Dikatakan bahwa budaya menjadi salah satu identitas suatu negara. Sebagaimana masyarakat umum mengenalnya bukan dari pemimpin tetapi budaya yang ada didalamnya. Dalam berita Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara & Reformasi Birokrasi (2018) menyebutkan bahwa disampaikan oleh Presiden Indonesia, Ir. H. Joko Widodo bahwa “DNA bangsa Indonesia adalah kebudayaan” sebagai bentuk penegasan bahwa negara ini merupakan negara yang berbudaya. Hal tersebut membuktikan bahwa apa yang menjadi realita di masyarakat menandakan Indonesia memiliki ragam bahasa, suku, etnis, dan tradisi di dalamnya. Pemerintah terlibat dalam melestarikan budaya – budaya yang ada tersebut dengan memberikan perlindungan berupa melakukan pencatatan dan penetapan warisan budaya tak benda sebagaimana dicetuskan dalam UU No 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Dengan begitu secara tidak langsung pemerintah membangun kesadaran masyarakat untuk tetap melestarikan budaya yang menjadi identitas itu.

Sejalan dengan pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah, para sineas (ahli pembuatan film) yang diinisiasi oleh Viu sebagai salah satu aplikasi yang

menyediakan film Asia untuk menggarap film yang mengangkat cerita Kalang Obong. Tujuan pembuatan film tersebut sebagai wadah bagi sineas dan komunitas film Kendal untuk belajar seni budaya dan memupuk rasa cinta daerah dengan mengangkat budaya lokal masyarakat Kendal. Tindakan tersebut dilakukan sebagai upaya pelestarian budaya yang dimiliki oleh Orang Kalang yaitu Kalang Obong. Melalui penciptaan film tersebut dapat mendorong kesadaran warga lokal Kendal untuk tetap melestarikan budaya tersebut. Dengan kehadiran film pendek yang menyajikan tradisi Kalang Obong secara epik mampu untuk mengenalkan budaya tersebut di kancah internasional (Viu, 2019). Seperti yang direncanakan oleh Viu Indonesia bersama dengan sineas lokal Kendal yang nantinya film tersebut akan diikuti sertakan dalam beberapa festival film internasional dan ditayangkan pada bulan Maret - Mei 2020 di 16 negara (Viu, 2019).

Dari berbagai cara yang telah dilakukan sebagai upaya pelestarian budaya, sebagai Orang Kalang sendiri yang memegang peran penting dalam proses transfer pengetahuan tentang prosesi tradisi Kalang Obong harus tetap mewariskan budaya ke generasi muda berikutnya. Kegiatan tradisi yang masih dilakukan ketika peringatan 1000 hari orang yang telah meninggal itu perlahan semakin banyak dikenal orang masyarakat luar. Apalagi dengan upaya pendokumentasian budaya baik secara kontemporer maupun modern membuat tradisi Kalang Obong semakin meluas diketahui sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) yang berasal dari Kabupaten Kendal. Hal tersebut dibuktikan dalam surat keputusan penetapan WBTB 2018 (Kemendikbud, 2018).

Dalam langkah preservasi budaya, sebagai Orang Kalang yang merupakan pemilik budaya tradisi Kalang Obong memiliki peranan penting untuk terus meneruskan pengetahuan dengan sumber lisan maupun tulisan. Selain itu pada setiap upaya yang telah dilakukan itu diharapkan dapat memberikan esensi dari keberadaan Orang Kalang dengan tradisinya Kalang Obong. Bahkan dengan adanya berbagai pihak yang telah berusaha mengenalkan kehidupan Orang Kalang beserta tradisi yang dimilikinya sepatutnya dapat dijelaskan secara akurat oleh tokoh adat dari Orang Kalang asli. Melalui kegiatan mempertemukan kembali pengetahuan tentang Kalang Obong supaya mampu untuk menunjukkan adanya kredibilitas informasi yang diterima oleh masyarakat secara luas. Dikuatkan dengan argumen yang disampaikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013 terkait Rencana Induk Nasional Pembangunan Kebudayaan (RINPK) 2010 – 2025 bahwasanya pemerintah perlu menggiatkan peran pemangku kepentingan dalam pelestarian sejarah dan warisan budaya.

Berdasarkan upaya yang selama ini telah dilakukan baik oleh Orang Kalang maupun pemerintah yang terlibat didalamnya sebagai upaya pelestarian tradisi Kalang Obong membuat pengalaman informasi yang dimiliki Orang Kalang akan semakin menarik untuk dibahas lebih lanjut. Dengan adanya pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari tokoh adat Orang Kalang serta informasi yang dirasakan ketika terlibat dalam prosesi Kalang Obong tentu akan menunjukkan pengalaman informasi yang unik. Apalagi secara umum informasi tentang Orang Kalang ini telah banyak disebutkan dalam penelitian dalam negeri yang mengangkat topik kehidupan Orang Kalang mulai dari kepercayaan yang dilakukan

oleh Hayati & Iswari (2019) dan Ardiani & Hermanto (2022), kesetaraan gender perempuan Kalang yang diteliti Hastorahmanto et al. (2019), dan yang terbaru adalah penelitian ini yang membahas tentang pengalaman informasi bukan hanya Orang Kalang tetapi lebih dispesifikkan dengan rinci terhadap interaksinya pada tradisi Kalang Obong.

Pengalaman informasi menurut Bruce & Partridge (2011) mengatakan bahwa seseorang yang menjadi objek penelitian memiliki kesadaran untuk mengetahui lebih mendalam terkait pengalaman dalam segi informasi dan bagaimana informasi dapat disajikan dan muncul serta dibuat hingga tentang bagaimana informasi yang didapatkan oleh seseorang tersebut dapat mempengaruhi kehidupannya baik sebelum mengetahui informasi maupun setelahnya. Melalui pernyataan tersebut apabila dalam konteks pengalaman informasi Orang Kalang, maka dapat dijelaskan bahwa pengalaman itu dapat diperoleh dari adanya kesadaran dari Orang Kalang untuk menganggap bahwa tradisi tersebut telah menjadi warisan leluhurnya dan muncul rasa saling memiliki sehingga wujud dari rasa tersebut tidak ada kata “tapi” namun yang ada adalah keikhlasan dan ketulusan untuk tetap menjaga tradisi ini akan terus ada di generasi berikutnya. Sebagaimana disebutkan oleh Amalia & Agustin (2022), diperlukan adanya alternatif pemecahan masalah untuk menjaga kelestarian seni dan budaya nusantara agar tidak musnah. Sejalan dengan penelitian ini yang memiliki fokus pada pengalaman informasi Orang Kalang di Kendal terkait WBTB tradisi Kalang Obong.

2.2 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian tentang pengalaman informasi saat ini sudah dalam ranah terkait proses terjadinya pengalaman informasi yang dialami oleh individu maupun kelompok atas suatu keadaan yang terjadi. Sebagai contoh dalam penelitian Shelyana & Prasetyawan (2019) yang berjudul “Pengalaman Informasi Remaja Terhadap Alat Peraga Kampanye (APK) Pemilu 2019 di Kota Semarang”. Tujuan penelitian tersebut mengetahui pengalaman informasi remaja terhadap penggunaan APK pemilu di Kota Semarang. Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil menunjukkan bahwa pengalaman informasi remaja terhadap APK telah membawa peran dan pengaruh terhadap kehidupan remaja dalam menghadapi fenomena pemilu. Penelitian Shelyana & Prasetyawan (2019) memiliki kesamaan dengan penelitian yaitu pada bagian kajian pengalaman informasi pada sekelompok masyarakat tertentu. Perbedaannya mengacu pada teknik pengambilan data pada informan. Penelitian tersebut menggunakan teknik *purposive sampling* sedangkan pada penelitian ini dengan teknik *snowball sampling* untuk memperoleh data pada informan. Diidentifikasi bahwa terdapat kesenjangan pengetahuan dalam penelitian sebelumnya tentang pengalaman informasi. Pada penelitian sebelumnya tidak membahas pengalaman informasi dalam pandangan etnis masyarakat secara khusus. Hal tersebut mencakup beberapa dimensi yang belum di eksplorasi dimana akhir-akhir ini menarik perhatian penelitian dalam kajian pengalaman informasi.

Pengalaman informasi secara konsep begitu jelas disampaikan dalam penelitian Yu & Liu (2022) yang berjudul “*Information Experience as an Object of*

LIS Research: a Definition Based on Concept Analysis". Penelitian tersebut bertujuan sebagai kontribusi pada klarifikasi konsep inti dan konsolidasi terhadap pengalaman informasi. Metode yang digunakan yaitu teknik analisis Wilson. Hasil ditemukan bahwa ada ketegangan antara penggunaan yang berbeda dari istilah pengalaman informasi sehingga menimbulkan dua konsepsi yang berbeda secara fundamental dan secara tidak langsung penelitian ini mendukung konsep pengalaman informasi apriori. Persamaan penelitian ini berfokus pada pengalaman informasi sebagai kajian penelitian dalam bidang ilmu perpustakaan. Kemudian untuk perbedaan yang ada pada bagian objek dan metode penelitian. Pada penelitian Yu & Liu (2022) menggunakan metode analisis Wilson sedangkan penelitian ini menggunakan analisis tematik.

Pembahasan pengalaman informasi bukan hanya membicarakan tentang pengetahuan semata tetapi pemahaman filosofis dapat pula menjadi bahasan tersendiri dalam kajian topik ini. Hal itu yang dilakukan oleh Meier & Krtali'c (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "*Tattoo Information Creation: Towards a Holistic Understanding of Tattoo Information Experience*". Tujuannya yaitu untuk mengeksplorasi gambar tato dibuat sebagai benda, alasan, pencipta tato dan konteks lain yang mempengaruhi pembuatan informasi tentang tato. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pengambilan data melalui wawancara dan penyelidikan naratif. Hasil yang ditemukan bahwa berdasarkan dari sembilan wawancara, proses pembuatan informasi tato dikonseptualisasikan mencakup semua tahapan pengalaman tato: dari saat ide pertama membuat tato muncul hingga berbagi informasi tentang tato. Diindikasikan kesenjangan pengetahuan yang

berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas pengalaman informasi tentang tato. Kemudian keduanya mengambil subjek yang hampir sama yaitu perihal budaya. Meskipun dalam penelitian ini membahas tentang budaya tradisi dan pada penelitian Meier & Krtali'c (2022) mengangkat topik budaya tato. Pada penelitian sebelumnya memiliki sasaran masyarakat umum yang bertato sedangkan pada penelitian ini melibatkan masyarakat khusus yaitu Orang Kalang.

Keterlibatan emosional serta perasaan dalam pengalaman informasi dapat menentukan seberapa memahaminya seseorang terhadap suatu informasi. Seperti halnya dalam penelitian Louvier & Innocenti (2022) yang berjudul *“A Grounded Theory of Information Exclusion and Information Inclusion: Framing the Information Experience of People Seeking Asylum”* dengan topik tentang pengalaman informasi masyarakat dalam mencari asylum (tempat perlindungan). Tujuannya untuk menemukan kenyataan bahwa orang yang mencari asylum dihadapkan pada dua lingkungan informasi utama yaitu sistem asylum dan sektor ketiga lokal (akses informasi, berbagi informasi, dan praktik literasi informasi). Metodologi yang digunakan melalui studi etnografi dan dianalisis dengan pendekatan grounded theory konstruksivisme. Dari hasil penelitian menunjukkan tentang pengecualian informasi dan inklusi informasi menjelaskan bagaimana melalui modalitas ini, lingkungan informasi dapat mempromosikan atau menghalangi inklusi. Mengidentifikasi bahwa dalam penelitian ini terdapat adanya kesenjangan pengetahuan yang cukup jelas, dimana Louvier & Innocenti (2022) meneliti tentang pengalaman informasi orang mencari asylum. Dan tidak membahas pula terkait subjek budaya yang ada didalamnya pencarian tersebut. Hal

ini menandakan bahwa masih ada hal yang perlu diteliti lebih mendalam tentang kajian yang berupa objek budaya dalam wujud tradisi adat istiadat.

Disebutkan bahwa pengalaman informasi yang dikaji dalam penelitian ini adalah Orang Kalang. Mengenai Orang Kalang telah banyak penelitian dilakukan untuk mengkaji lebih mendalam terkait kehidupan maupun kepercayaan Orang Kalang itu sendiri. Seperti pada penelitian Hayati & Iswari (2019) dalam judulnya yaitu “Sewu Mergo Siji Pati Sebagai Pandangan Hidup Orang Kalang di Desa Tratemulyo Kecamatan Weleri Kendal” yang membahas tentang kepercayaan Orang Kalang. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui kepercayaan sewu mergo siji pati sebagai pandangan hidup Orang Kalang. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil menunjukkan bahwa kepercayaan *sewu mergo siji pati* memiliki ajaran hidup yang bersumber pada leluhur serta memiliki nilai – nilai kehidupan. Pandangan tersebut memunculkan adanya sikap *ethok-ethok* yang berarti wujud penghormatan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh Orang Kalang. Penelitian tersebut memunculkan adanya kesenjangan dengan penelitian ini yang membahas Orang Kalang dalam kajian pengalaman informasi. Hal itu juga didukung dengan penelitian Hayati & Iswari (2019) yang hanya meneliti terkait kepercayaan dari Orang Kalang tanpa membicarakan budaya tradisi yang dimiliki olehnya. Keadaan tersebut sejalan dengan perkembangan topik yang semakin luas berkaitan tentang kehidupan etnis masyarakat yang bisa dikaji dari sisi manapun dan tidak terkecuali dari sisi pengalaman informasi yang baru pada penelitian ini akan dibahas secara mendalam. Pandangan perihal pengalaman informasi dari Orang Kalang memang

patut untuk dikaji secara lebih spesifik supaya dapat menambah pengetahuan tentang kehidupan Orang Kalang yang lebih banyak.

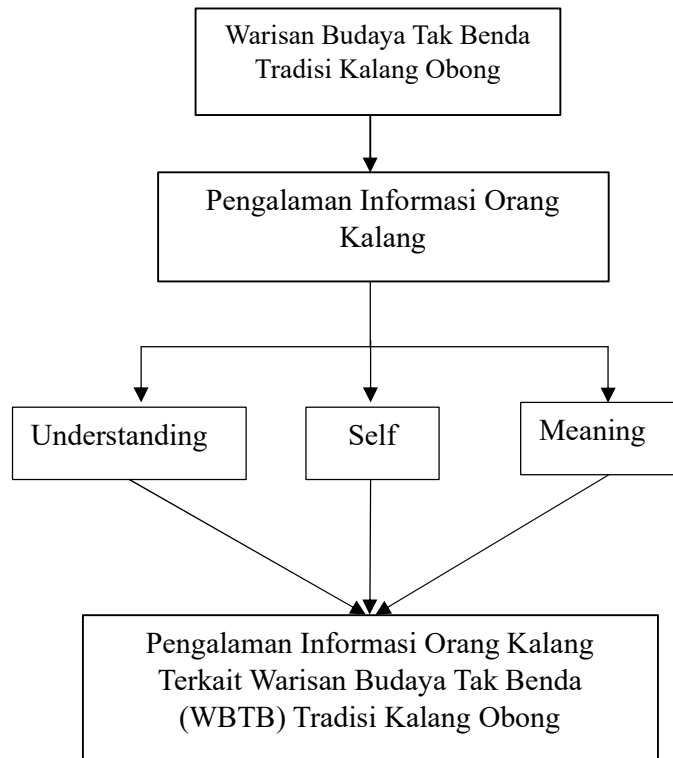
Orang Kalang memiliki keunikan tersendiri baik ditelisik dari sejarahnya maupun budaya yang ada didalamnya. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Hastorahmanto et al. (2019) dalam penelitiannya dengan judul “*The Power of Kalang Woman in Gender Equality (Ancient Javanese Acculturation with Indian Hinduism)*” yang membahas tentang Orang Kalang yang bergender perempuan dalam kajian akulturasi Jawa dengan Hindu India. Tujuannya meliputi Melalui paradigma deduktif dengan teknik etnografi, penelitian ini menemukan betapa hebatnya seorang ibu dalam mengelola keluarga dan dalam memantapkan kehidupan keluarganya dengan tetap memegang teguh tradisi Orang Kalang. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa ada kesenjangan pengetahuan yang termuat dalam penelitian tersebut dibandingkan dengan penelitian ini. Dibuktikan dengan penelitian tersebut membahas objek kajian budaya yaitu akulturasi budaya sedangkan pada penelitian ini mengangkat objek kajian pengalaman informasi. Selain itu pada penelitian Hastorahmanto et al. (2019) hanya meneliti tentang Orang Kalang yang bergender perempuan dengan topik kesetaraan gender. Namun pada penelitian ini meneliti Orang Kalang secara keseluruhan tanpa membedakan gender. Hal itu juga mencakup beberapa aspek yang belum dijelaskan secara rinci dalam penelitian tersebut selain dari Orang Kalang dalam kajian akulturasi.

Mengkaji tentang religiositas tentang Orang Kalang memang sedikit berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Dengan masih kentalnya kepercayaan kejawen membuat Orang Kalang hidup dengan menjunjung sikap toleransi terhadap

masyarakat sekitarnya. Seperti yang diteliti oleh Ardiani & Hermanto (2022) dengan judul “Religiositas Orang Kalang Sebagai Wujud Konservasi Budaya di Desa Tratemulyo Kabupaten Kendal”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kepercayaan Orang Kalang terhadap budaya tradisinya. Metode kualitatif digunakan dengan didukung wawancara mendalam dan interaktif untuk menemukan temuan baru. Hasil penelitian berupa deskripsi tentang sejarah Orang Kalang di Desa Tratemulyo, kepercayaan Orang Kalang terhadap tradisi nenek moyang, dan rangkaian acara dalam upacara tradisi kalang yang mempunyai nilai-nilai kearifan lokal untuk dilestarikan identitas Orang Kalang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa terdapat kesenjangan pengetahuan. Hal itu didukung dengan pembahasan Orang Kalang hanya dari pandangan religiositas sedangkan pada penelitian ini fokus pada Orang Kalang dalam pengalaman informasinya. Tidak hanya itu, penelitian tersebut tidak menjelaskan tentang subjek budaya dari Orang Kalang. Itu mencakup aspek yang belum diteliti pada penelitian lain yang membahas tentang Orang Kalang. Dengan pembaharuan penelitian yang mengangkat topik Orang Kalang dari kajian pengalaman informasi dapat menyempurnakan pengetahuan pada etnis masyarakat ini lebih luas. Dan ini bisa menambah ketertarikan kajian tentang Orang Kalang dari segala bidang keilmuan.

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini membahas mengenai pengalaman informasi Orang Kalang terhadap Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) tradisi Kalang Obong, sehingga peneliti memiliki kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Bagan 1.1 Kerangka Pikir

Penelitian ini didasari dengan konsep pengalaman informasi yang berkaitan erat dengan Orang Kalang selaku pemangku kepentingan terhadap Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) tradisi Kalang Obong. Kepemilikan budaya tersebut bukan hanya bagi Orang Kalang tetapi seluruh elemen yang terlibat didalamnya. Diakui sebagai salah satu WBTB tidak menjadikan masyarakat seolah lepas tangan akan tanggung jawab untuk mengelola dan melestarikan tradisi yang dimiliki oleh Orang Kalang itu. Dengan masuknya dalam nominasi adat istiadat Kalang Obong perlu adanya peran untuk saling menjaga terhadap budaya negara sendiri. Beragam upaya telah dilakukan oleh Orang Kalang sendiri, komunitas sineas yang telah menciptakan film dengan tema tradisi ini, akademisi perguruan tinggi yang sudah meneliti tentang kehidupan Orang dalam dari beberapa sudut pandang, hingga pemerintah

sebagai pembuat kebijakan sehingga mampu memberikan payung hukum yang sesuai dengan menciptakan program perlindungan budaya melalui pencatatan dan penetapan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) di Indonesia.

Upaya yang dilakukan bermaksud untuk menjaga keabsahan dari informasi tentang Orang Kalang dengan menjadi bagian dari WBTB. Dari penetapan tersebut akan berimbas muncul pandangan masyarakat secara umum ingin mengetahui lebih jauh tentang tradisi Kalang Obong yang telah ada sejak zaman kerajaan mataram. Pada keberjalanan waktu Orang Kalang mulai terbiasa akan kehadiran masyarakat luar yang berusaha untuk membantu proses pendokumentasian tradisi Kalang Obong sehingga bisa menjadi seperti saat ini yang masuk dalam warisan budaya Indonesia yang berasal dari Kabupaten Kendal. Pengalaman informasi Orang Kalang tidak lagi terbatas hanya pada sumber lisan yang diturunkan oleh tokoh adat disana, tetapi juga bersumber dari pendukung lainnya yang kini telah berupaya sedemikian rupa menyajikan informasi tentang tradisi Kalang Obong milik Orang Kalang ini dapat dipahami sebagai salah satu warisan leluhur yang pantas untuk diperjuangkan dan dipertahankan keberadaan untuk generasi di masa mendatang.